

Penguatan Spiritualitas dan Karakter Keluarga Kristen: Upaya Mereduksi Kekerasan Rumah Tangga melalui Pembacaan Reflektif 1 Petrus 3:7

Musa Pardamean Napitupulu
Sekolah Tinggi Teologi Amsal, Medan
Correspondence: musanapitupulu341@gmail.com

Abstract: Domestic violence is a serious problem that destroys happiness in the family. It even reduces harmony and well-being in the God-ordained marriage relationship. This article proposes an approach that focuses on strengthening family spirituality and character to reduce domestic violence, using a reflective reading of 1 Peter 3:7 as a theological foundation. Using a descriptive qualitative method with a literature study approach, it can be concluded that, a strong foundation for building healthy relationships in the family. And the importance of spirituality and character in Christian marriage. In the study to emphasize the verse approach, the author analyzes the Reflective Text of 1 Peter 3:7 as part of deepening understanding of the values of Christian spirituality and practicing it in everyday life. It is expected that there will be positive changes in family dynamics that can ultimately reduce the level of domestic violence. So, narrating the description of domestic violence and its impact can provide a paradigm and value of spirituality and character in Christian marriage; that is, it can be part of the actualization of Christian couples in reducing domestic violence.

Keywords: Christian family spirituality; Christian character; reducing domestic violence

Abstrak: Kekerasan dalam rumah tangga adalah masalah serius yang merusak dari dalam kebahagiaan di keluarga. Bahkan kekerasan tersebut mereduksi keharmonisan dan kesejahteraan dalam hubungan pernikahan yang telah ditetapkan Tuhan. Artikel ini mengusulkan pendekatan yang berfokus pada penguatan spiritualitas dan karakter keluarga untuk mereduksi kekerasan rumah tangga, dengan menggunakan pembacaan reflektif atas 1 Petrus 3:7 sebagai landasan teologis. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka maka dapat disimpulkan bahwa, landasan yang kuat untuk membangun hubungan yang sehat dalam keluarga. Dan pentingnya spritualitas dan karakter dalam pernikahan Kristen. Dalam kajian untuk menekankan pendekatan ayat penulis menganalisis Teks reflektif 1 Petrus 3:7 sebagai bagian untuk memperdalam pemahaman akan nilai-nilai spiritualitas Kristen dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Yang tentunya diharapkan akan terjadi perubahan positif dalam dinamika keluarga yang pada akhirnya dapat mereduksi tingkat kekerasan rumah tangga. Maka menarasikan uraian kekerasan rumah tangga dan dampaknya dapat memberikan paradigma dan nilai spritualitas dan karakter dalam pernikahan Kristen; hal itu dapat menjadi bagian dari aktualisasi pasangan Kristen dalam mereduksi kekerasan rumah tangga.

Kata kunci: spiritualitas keluarga Kristen; karakter kristiani; mereduksi kekerasan rumah tangga



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i2.105>

Copyright ©2023; Authors

PENDAHULUAN

Kekerasan dalam rumah tangga adalah masalah serius yang merusak dari dalam kebahagiaan dalam keluarga. Bahkan mereduksi keharmonisan dan kesejahteraan dalam hubungan pernikahan yang telah ditetapkan Tuhan. Dimana sejatinya kehidupan berumah tangga seharusnya merupakan tempat aman dan berlindung bagi seluruh anggota keluar-

ga. Namun, pada kenyataannya, miris sekali dewasa ini banyak rumah tangga menjadi tempat penderitaan, konflik baik verbal maupun fisik yang endingnya terjadinya aniaya dan penyiksaan karena terjadi tindakan kekerasan dalam keluarga.¹ Kekerasan rumah Tangga bukan saja terjadi pada usia pernikahan yang lama, namun faktanya banyak sekali pasangan suami istri yang baru menikah mengalami masa-masa yang sulit, karena banyak membutuhkan penyesuaian, juga harapan-harapan yang tidak realistis yang harus disingkirkan karena ternyata pernikahan yang bahagia tidak dapat dibangun oleh dua-manusia yang keduanya tidak sempurna.² Sehingga ketidaksabaran dan penguasaan diri maka konflik itu menjadi kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga merupakan perbuatan sesama anggota keluarga terkait intimidasi maupun persekusi yang mengakibatkan luka psikis maupun traumatik. Kekerasan tersebut didominasi seseorang terutama istri, yang banyak menjadi korban. Dan tentunya berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis.³ Tak terkecuali perempuan penyintas mengalami berbagai bentuk kekerasan, baik yang disadari maupun tidak disadari. Perempuan penyintas belum mengenali dengan cukup baik bentuk kekerasan yang dialaminya, penyintas menganggap bahwa kekerasan dalam rumah tangga hanyalah kekerasan fisik, sehingga kerap mengabaikan bentuk kekerasan lainnya.⁴ Selama ada kekerasan keluarga maka perempuanlah, yang paling banyak menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga.⁵

Dalam upaya untuk mengatasi masalah kekerasan keluarga ini, penting bagi umat Tuhan untuk memahami bahwa penyelesaian yang efektif tidak hanya melibatkan tindakan fisik dengan menghukum pelaku kriminal kekerasan keluarga namun sebagai preventif juga memerlukan transformasi karakter dan spiritualitas individu, khususnya suami yang dominal melakukan kekerasan pada keluarga. Maka dalam tujuan penulisan ini peneliti akan mendeskripsikan dan menarasikan apa yang telah dikaji untuk dapat memberikan pemahaman dan paradigma serta penerapan ajaran Alkitab, khususnya 1 Petrus 3:7, untuk mereduksi kekerasan rumah tangga. Oleh karena itu artikel ini juga menghadirkan pembacaan dalam 1 Petrus 3:7 sebagai reflektif kehidupan keluarga Kristen. Sehingga dapat berperan penting dalam memperkuat spiritualitas dan karakter suami. Teks ini secara khusus mengingatkan suami untuk hidup bijaksana bersama isteri mereka, sebagai teman sejati sehidup-hidup, dan menekankan pentingnya hormat dalam hubungan pernikahan. Pertanyaan yang muncul adalah: Bagaimana umat Tuhan atau kekristenan dapat menggunakan ajaran ini untuk mereduksi kekerasan dalam rumah tangga? Apa yang bisa dipelajari dari pernyataan Alkitab dalam konteks kehidupan sehari-hari keluarga Kristen mengusahakan keluarga yang bahagia tanpa adanya kekerasan dalam rumah tangga.

¹ Emi Sutrisminah, "Dampak Kekerasan Pada Istri Dalam Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Reproduksi," *Majalah Ilmiah Sultan Agung* 50, no. 127 (2022): 23–34.

² Yakub Hendrawan Perangin-angin and Tri Astuti Yeniretnowati, "Membangun Perspektif Keluarga Bahagia Berdasarkan Prinsip Alkitab," *Ginosko: Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 1 (2020): 55–69, <https://ejournal.sttgalileaindonesia.ac.id/index.php/ginosko/article/view/19>.

³ Ida Ayu Indah Sukma Angandari, "Perlindungan Hukum Terhadap Istri (Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga)," *Jurnal Ilmiah Raad Kertha* 4, no. 1 (2021): 44–54, <https://doi.org/10.47532/jirk.v4i1.259>.

⁴ Haiyun Nisa, "Gambaran Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Dialami Perempuan Penyintas," *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 2 (2018): 57–64, <https://doi.org/10.22373/equality.v4i2.4536>.

⁵ Angandari, "Perlindungan Hukum Terhadap Istri (Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga)."

Fenomena kekerasan dalam keluarga ini menjadi preseden buruk bagi keluarga bahagia, seperti yang terjadi dalam keluarga dimana seorang istri sebagai warga di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara dibakar oleh suaminya sendiri. dasar pembakaran tersebut dipicu tuduhan selingkuh kepada korban.⁶ kejadian serupa terjadi ketika Polisi meringkus seorang suami di kota Manokwari setelah dilaporkan menikam istrinya, iduga menikam istrinya dengan sebilah pisau dapur di bagian leher.⁷ Masih banyak berita terkini yang berkaitan kekerasan dalam rumah tangga yang juga dilakukan suami yang berujung pada kematian istri seperti yang dilakukan oleh suami di Kabupaten Kaimana, Papua Barat. Suami menganiaya istrinya hingga tewas. dengan memukul istrinya, sampai terjatuh dan tak sadarkan diri di rumahnya, namun akhirnya dinyatakan meninggal saat mendapat perawatan di rumah sakit.⁸ Bahkan Kompas merangkum kejahatan yang luar biasa dalam kekerasan rumah tangga, mulai dari Suami berinisial yang tega membakar istri dan anak tirinya di Kelurahan Kadomas, Kecamatan Pandeglang.

Kejadian yang sama juga terjadi di Depok, suami merasa kesal hingga menyiram tiner kepada istri dan terkena anaknya. Pelaku langsung membakar korban menggunakan korek api. Penyiraman dan pembakaran itu beralasan karena kesal. Sebab, menurut dia, istrinya itu lebih sering bermain game online ketimbang mengurus anak. Di daerah Jawa Timur, seorang warga Sukodono, Sidoarjo, Jawa Timur membakar istri siri dan anak tirinya. Pelaku kesal karena sang istri mengambil ponselnya setelah keluar dari kamar mandi. Kasus serupa juga terjadi di kota Balikpapan Tengah. Di mana pasangan suami istri terlibat cekcok, diduga karena cemburu. Sang suami menganiaya istri dan membakarnya. Dan hal itu miris juga terjadi di kota Batam, seorang suami dilaporkan istri sirinya karena melakukan penganiayaan.⁹ Hal itu menginformasikan dari catatan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) ada sebanyak 25.050 perempuan menjadi korban kekerasan di Indonesia sepanjang 2022. Jumlah tersebut meningkat 15,2 persen dari tahun sebelumnya sebanyak 21.753 kasus. Kekerasan rumah tangga menjadi kasus yang paling banyak terjadi dan mencapai 18.138 korban. Itu sebabnya, banyak kisah yang mengangkat fenomena ini untuk meningkatkan kepedulian dan kewaspadaan bagi masyarakat Indonesia, khususnya perempuan,¹⁰ yang sering menjadi korban kekerasan dalam keluarga. Oleh sebab itu peneliti mengangkat tujuan untuk memahami relevansi 1 Petrus 3:7 dalam konteks penyelesaian masalah kekerasan dalam rumah tangga, artikel ini akan menjelaskan makna dan implikasi dari teks tersebut serta memberikan pandangan reflektif tentang bagaimana penguatan spiritualitas dan karakter dalam keluarga dapat berkontribusi secara positif untuk mengurangi kekerasan dalam rumah tangga.

⁶ Rachmawati, "Kronologi Suami Di Langkat Bakar Istri Yang Masih Berusia 16 Tahun, Pelaku Tuduh Korban Selingkuh," Kompas.com, 2023, <https://medan.kompas.com/read/2023/10/07/174700078/kronologi-suami-di-langkat-bakar-istri-yang-masih-berusia-16-tahun-pelaku>.

⁷ Mohamad Adlu Raharusun and Andi Hartik, "Cemburu, Pria Di Manokwari Tikam Istri Dengan Pisau Dapur," Kompas.com, 2023, <https://regional.kompas.com/read/2023/08/07/174532278/cemburu-pria-di-manokwari-tikam-istri-dengan-pisau-dapur>.

⁸ Mohamad Adlu Raharusun and Dheri Agriesta, "Aniaya Istri Hingga Tewas, Seorang Pria Di Kaimana Ditangkap," Kompas.com, 2022, <https://regional.kompas.com/read/2022/11/11/165540278/aniaya-istri-hingga-tewas-seorang-pria-di-kaimana-ditangkap>.

⁹ Hamidah Abdurrachman, "KDRT Bukan Kejahatan Biasa," Kompas.com, 2022, <https://nasional.kompas.com/read/2022/09/30/16111871/kdrt-bukan-kejahatan-biasa>.

¹⁰ Alifia Putri Yudanti and Ikko Anata, "Tingginya Kasus KDRT Di Indonesia," Kompas.com, 2023, <https://www.kompas.com/tren/read/2023/06/27/111440465/tingginya-kasus-kdrt-di-indonesia>.

Berkaitan dengan penelitian yang similar dengan tema penguatan spiritualitas dan karakter keluarga: upaya mereduksi kekerasan rumah tangga dalam pembacaan reflektif 1 Petrus 3:7. Pernah diteliti oleh Oklisman Gulo, Devy Leonardo R. Souisa dan Nitaami Halawa dalam penelitian yang berjudul kekerasan dalam rumah tangga Kristen dan dampaknya terhadap keharmonisan keluarga. Kesimpulan dari penelitian tersebut menekankan bahwa kekerasan dalam rumah tangga dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga, di mana tidak adanya kedamaian, keserasian, ketidakpedulian antara anggota keluarga, dan tidak terjalannya komunikasi yang baik. Dan yang menyebabkan hal tersebut ialah karena tidak memiliki pemahaman yang benar tentang apa dan bagaimana itu keluarga Kristen.¹¹ Begitu juga dengan Levi A Lefta dan Melyarmes H Kuanine melakukan penelitian yang senada dengan judul penelitian studi analisis kekerasan dalam rumah tangga dari perspektif etika Kristen, peneliti tersebut menyatakan bahwa kekerasan dalam rumah tangga dapat dimungkinkan terjadi bila adanya pelanggaran terhadap prinsip pernikahan yang berdasar pada Kristus terjadi juga ketika rumah tangga tidak lagi menjadikan Kristus sebagai pusat dimana dalam rumah tangga tidak terjalin kehidupan doa yang baik bahkan tidak ada ketertiban di dalam rumah tangga tersebut sehingga terjadi kekacauan, hal ini mengakibatkan kehidupan dalam rumah tangga mengalami ketidakharmonisan, dengan hal yang terjadi maka mereka telah melanggar prinsip pernikahan kristen yang berpusat pada kristus.¹²

Berdasarkan latar belakang permasalahan, dan fenomena yang terjadi yang terus-menerus dapat disaksikan dalam portal berita nasional terkait kekerasan rumah tangga. Ada celah yang belum di narasikan dalam kajian pembahasan yaitu tentang penguatan spiritualitas dan karakter keluarga. Dan nilai yang dinyatakan dalam teologi Petrus dalam 1 Petrus 3:7, sebagai reflektif guna mereduksi kekerasan dalam rumah tangga. Dengan melalui refleksi ini, diharapkan dapat menyelesaikan masalah kekerasan dalam rumah tangga dengan pendekatan yang holistik, yang tidak hanya memerlukan tindakan konkret, tetapi juga pertumbuhan spiritual dan perubahan karakter yang mendalam pada tingkat individu. Oleh sebab itu penelitian ini menarasikan kajian tersebut demi keharmonisan rumah tangga Kristen.

METODE

Artikel ini menggali dan menarasikan pentingnya penguatan spiritualitas dan karakter dalam keluarga untuk mereduksi kekerasan rumah tangga dalam pembacaan yang direfleksikan dalam pernyataan teologi Petrus dalam 1 Petrus 3:7. Terkait kekerasan rumah tangga yang dideskripsikan dalam kajian tologis 1 Petrus 3:7, dimana kajian tersebut diharapkan mampu mereduksi kekerasan rumah tangga. Oleh karenanya metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, Sumber data utama yang digali dalam penelitian ini adalah teks Alkitab 1 Petrus 3:7 dan didukung oleh berbagai kajian teori dari berbagai literatur yang bertema relevan antara lain dari berbagai artikel jurnal, artikel umum dalam kekerasan rumah tangga yang viral via portal berita online

¹¹ Oklisman Gulo, Devy Leonardo Richard Souisa, and Nitaami Halawa, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Kristen Dan Dampaknya Terhadap Keharmonisan Keluarga," *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 1 (2023): 33–41.

¹² Levi A Lefta and Melyarmes H Kuanine, "Studi Analisis Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dari Perspektif Etika Kristen," *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 199–213, <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v3i2.84>.

nasional. Dan juga tentunya hasil eksplorasi dari internet, buku online dan literatur lainnya. Dengan demikian pendekatan yang dipergunakan adalah analisis deskriptif naratif studi pustakan dan wawancara terkait kekerasan keluarga. Pembahasan diawali dengan uraian tentang kekerasan rumah tangga dan dampaknya. Dan pembahasan berlanjut pada penggalan kajian teks Alkitab dalam 1 Petrus 3:7 kaitannya dengan mereduksi kekerasan rumah tangga. Selanjutnya hasil kajian ditemukan dan dinarasikan sebagai pola aktualisasi orang percaya sebagai bagian keluarga untuk tidak melakukan tindakan atau perilaku yang jahat dalam kekerasan rumah tangga baik suami ke istri ataupun sebaliknya atau juga orang tua ke anak. Maka peran gereja dalam mereduksi kekerasan keluarga yang mana hal dapat diajarkan nilai dalam teologis Petrus bagi keluarga Kristen. Sebab Gereja merupakan salah satu lembaga yang dibuat Allah dalam dunia ini karena gereja wajib membimbing dan mendidik jemaatnya agar memiliki karakter yang baik.¹³

PEMBAHASAN

Kekerasan dalam Rumah Tangga sebagai Fenomena Sosial-Agama

Dalam kebenaran Alkitabiah yang dinyatakan dalam kitab Kejadian 2:18 sangat jelas ditegaskan bahwa manusia tidak diciptakan dalam kesendirian, namun manusia itu diberikan seorang penolong. Tentu saja bahwa penciptaan Allah terhadap dua manusia menjadi satu pasangan ini punya tujuan dari Allah sendiri dalam penciptaan manusia. Dalam dunia modern saat ini adanya latar belakang pasangan yang memperlihatkan adanya perbedaan latar belakang budaya pada pasangan suami-istri, dan persoalan ekonomi bahkan minimnya moralitas dan karakter serta spiritulitas Kristen dapat menjadi pemicu konflik keluarga. Bahkan perbedaan etnis dapat memicu terjadinya kesalahpahaman dalam berkomunikasi dan hal tersebut dapat menimbulkan konflik dalam rumah tangga.¹⁴ Bahkan bisa dapat menjadi tragedi kekerasan dan aniaya dalam keluarga.

Kekerasan dalam rumah tangga adalah salah satu masalah sosial yang merusak kehidupan harmonis keluarga-keluarga yang menginginkan kebahagiaan. Kekerasan rumah tangga tersebut berbahaya karena memengaruhi secara negatif psikis maupun mental keluarga. Aksi dan perilaku kejahatan dalam menganiaya maupun kekerasan tidak terkecuali namun dampaknya dapat sangat berbahaya merusak masa depan anak terutama. Hal itu kurang efektifnya orang tua dalam menghadapi anak sehingga karakter anak terganggu karena kekerasan yang dilakukan oleh orang tuanya.¹⁵ Sebab kekerasan yang bersifat psikis dan sosial (struktural) juga membawa dampak buruk dan permanen terhadap kehidupan anak.¹⁶ Kekerasan merusak tidak hanya bagi korban namun juga pelaku dan anggota keluarga yang lainnya.

¹³ Riniwati, "Pembinaan Guru Sekolah Minggu Untuk Mengajarkan Konsep Keselamatan Pada Anak," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol. 4, No. 2 (Juli 2020): 186, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/247>.

¹⁴ R. Milwanda S. Nadika, Turnomo Rahardjo, and Joyo Nur Suryanto Gono, "Manajemen Konflik Dalam Komunikasi Pasangan Suami-Istri Beda Etnis," *Interaksi Online* 10, no. 4 (2022): 96–112.

¹⁵ Edy Sofyan and Ernandia Pandikar, "Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Karakter Anak," *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 1 (2018): 1–9, <https://doi.org/10.36805/civics.v2i1.261>.

¹⁶ Erinda Dhayana Putri Pertiwi and Safik Faozi, "Kajian Kriminologi Terhadap Penelantaran Anak Sebagai Jenis Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Jurnal Ilmiah Dinamika Hukum* 20, no. 1 (2019): 44–56, <https://doi.org/10.35315/dh.v20i1.7209>.

Secara umum kekerasan dalam rumah tangga dapat didefinisikan sebagai setiap perilaku sewenang-wenang dengan segala tindakan yang bertujuan untuk mengintimidasi, mendominasi, mengendalikan hak, atau juga secara sadar melukai anggota keluarga atau pasangan pernikahan. Sebab kekerasan rumah tangga tidak melihat gender.¹⁷ Kekerasan yang dilakukan tidak saja berakibat hanya tentang tindakan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal, emosional, seksual, dan kekerasan yang dilatarbelakangi ekonomi, sehingga korban menderita karena tidak mampu menghidupi dirinya dan anak-anaknya. Beberapa bentuk umum kekerasan dalam rumah tangga meliputi pelecehan fisik, pelecehan seksual, ancaman keamanan, pelecehan psikologis, manipulasi, dan penolakan hak-hak dasar bahkan sampai menghilangkan nyawa korban. Namun dari data yang telah didapatkan terlihat dengan jelas bahwa kekerasan terutama terhadap perempuan sangatlah mengkhawatirkan.¹⁸ Kekerasan dalam keluarga dapat menimbulkan dampak dan trauma yang berkepanjangan yaitu dampak emosional yang ditimbulkannya pada korban. Ini dapat mencakup rasa takut, cemas, marah, dan depresi. Orang yang menjadi korban kekerasan sering merasa terisolasi dan merasa bersalah dan tidak dihargai. Namun bagi pelaku tindak kejahatan kekerasan rumah tangga berkarakter yang cenderung emosi.¹⁹

Bila terjadinya konflik dengan aniaya yang mengalami cedera fisik, termasuk luka memar, patah tulang, atau cedera serius bahkan korban mengalami kematian. Maka cedera fisik ini sangat tidak bisa ditoleransi. Kekerasan rumah tangga juga berdampak pada anak secara langsung. Seperti gangguan emosional, penurunan prestasi sekolah, masalah perilaku, dan risiko tinggi mengalami kekerasan saat mereka dewasa. Pola kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga juga dapat terulang dalam generasi berikutnya jika tidak ditangani dengan baik. Oleh sebab itu kekerasan dalam rumah tangga, baik dalam rumah tangga Kristen bukanlah masalah kecil dan diabaikan serta dianggap wajar. Sebab dampak dan akibatnya bisa berkepanjangan yang dapat saja merusak emosional, fisik, dan sosial, yang tentunya juga melibatkan hukum positif dan melibatkan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu orang Kristen dapat mengenali tanda-tanda kekerasan dalam rumah tangga, memberikan dukungan kepada korban, dan berkomitmen untuk mencegah kekerasan ini dari terjadi. Hanya dengan tindakan bersama, umat Tuhan dapat berusaha menciptakan masyarakat yang aman, sehat, dan bebas dari kekerasan dalam rumah tangga Kristen.

Spiritualitas dan Karakter dalam Pernikahan Kristen

Kerohanian, karakter dan pertumbuhannya harusnya selalu melekat dalam keluarga terutama dalam kedewasaan pasangan suami istri dalam membina rumah tangga. Sebab sejatinya keluarga Kristen dibangun dari dasar keinginan dan inisiatif Tuhan membangun pernikahan, di mana keluarga Kristen mencerminkan kasih Kristus di mana mereka hadir.²⁰ Maka kerohanian dan karakter pasangan suami istri harus menjadikan Kristus sebagai pusat dalam rumah tangga mereka. Hal itu sudah menjadi sebuah prinsip dalam perni-

¹⁷ Dhiva Yuniarti, Michelle Yurika, and Agustina Agustina, "Sosialisasi Langkah Pencegahan Kekerasan Pada Anak," *Prosiding Serina* 1, no. 1 (2021): 1293–1300.

¹⁸ Yuniarti, Yurika, and Agustina.

¹⁹ Muhammad Syahri Ramadhan, "Penyelesaian Hukum Kekerasan Dalam Rumah Tangga Secara Nonlitigasi Di Desa Tanjung Seteko Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan," *Jurnal Atma Inovasia* 1, no. 5 (2021): 552–59, <https://doi.org/10.24002/jai.v1i5.4941>.

²⁰ Otty Priambodo, *Harmoni Keluarga* (Jawa Timur: Media Nusa Creative, 2016), 7

kahan.²¹ Sebab Kristus yang akan memimpin pernikahan mereka. Di mana sejatinya keluarga adalah penggenapan janji Tuhan. Tempat di mana anggota keluarga mempraktekkan anugerah Tuhan kepada satu sama lain, tempat untuk bertumbuh, mengasihi, menerima perbedaan, kekurangan, dan saling mengampuni.²² Hal itu berlaku pada suami yang harus memimpin istrinya dengan sikap menyenangkan dan penuh hormat tanpa memandang diri lebih tinggi daripada istrinya. Inilah karakter dan nilai spiritualitas kekristenan dalam keluarga yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan. Dan tentunya rumah tangga Kristen yang dibangun atas dasar cinta dan kasih sayang dan pimpinan Tuhan.²³ Dimaksudkan menjadi bagian dari peran orang Kristen yaitu menjadi terang dan garam bagi dunia yang kehilangan identitas terkait keluarga.

Spiritualitas dan Karakter dalam pasangan Kristen terutama kepala keluarga mesti memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan, inilah yang membawa pada peran di mana Tuhan memampukan untuk setiap gesekan dan perselisihan yang timbul dari miskomunikasi maupun perbedaan lainnya. Gesekan tersebut yang menimbulkan perselisihan dapat diatasi bila pasangan keluarga Kristen hidup dan memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan. Sehingga apapun yang dilakukan demi menjaga keutuhan keluarga merupakan pertanggungjawabannya kepada Tuhan, dan keluarga turut berjalan bersama Tuhan. Sehingga spiritualitas dan karakter pasangan kristen dimana hal itu menjadikan keluarga Kristen dibangun atas cinta yang tidak mementingkan diri sendiri dan sekaligus merupakan perwujudan cinta Allah, keluarga itu sendiri dan sekaligus merupakan gambar dan citra Allah.²⁴ Maka untuk membentuk spiritualitas dan karakter orang percaya dalam mengarungi keluarga untuk saling terbuka dan saling jujur dalam rumah tangga baik antara suami dan istri. Bila hal itu tidak dilakukan maka akan mengarah kepada kurangnya komunikasi yang mana hal itu dapat menjadi penyebab utama segala hal yang tidak patut dalam keluarga.²⁵ Pernikahan adalah sebuah anugerah dari Allah, sebab di dalam pernikahan tersebut terdapat kasih. Pernikahan dalam iman Kristen merupakan suatu hubungan yang dilakukan oleh laki-laki dan wanita dewasa dengan proses yang sudah dipersiapkan.²⁶ Sekalipun tujuan Allah tentang pernikahan adalah seumur hidup, namun pernikahan sebagai gagasan Allah pada kenyataannya tidaklah selalu berjalan seideal firman Tuhan. Maka sejatinya untuk menyikapi hal tersebut pasangan Kristen terus membangun spiritualitasnya kepada Tuhan. Sebab spiritualitas pernikahan Kristen adalah relasi yang hidup antara Allah dengan manusia. Spiritualitas dalam pernikahan tersebut dibangun berdasarkan relasi dengan Allah. Tujuan dari spiritualitas adalah menggambarkan hubungan yang sangat erat antara Allah dan manusia. Spiritualitas Pernikahan Kristen adalah sebagai bukti bahwa pernikahan tersebut bukan hanya sebagai institusi duniawi, namun terutama sebagai institusi rohani.²⁷

²¹ Mike Yorkey, *Menumbuhkan Pernikahan Yang Sehat* (Jakarta: Harvest Publication House, 1996). 4

²² Gulo, Souisa, and Halawa, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Kristen Dan Dampaknya Terhadap Keharmonisan Keluarga."

²³ T.P. Wahyono, *Keluarga Kristen* (Yogyakarta: CV. NISI, 2018), 6.

²⁴ S.J. Maurice Eminyana, *Teologi Keluarga* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 34.

²⁵ Desefention W.Ngir, *10 Kebutuhan Utama Dalam Pernikahan* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 31-35

²⁶ Alon Mandimpu Nainggolan and Tirai Niscaya Harefa, "Spiritualitas Pernikahan Kristen," *Diegesis : Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2020): 1-15.

²⁷ Nainggolan and Harefa.

Analisi Teks Replektif 1 Petrus 3:7

Demikian juga kamu, hai suami-suami, hiduplah bijaksana dengan isterimu, sebagai kaum yang lebih lemah! Hormatilah mereka sebagai teman pewaris dari kasih karunia, yaitu kehidupan, supaya doamu jangan terhalang" (1Pet 3:7). Pernyataan teologi dari rasul Petrus memberikan pemahaman bahwa suami harus dapat menjadi pimpinan dan juga teladan bagi keluarganya. Sebab penting bagi kedua orang tua harus bisa memberi contoh dan teladan yang baik, untuk anak-anaknya.²⁸ Dan tidak kalah penting yaitu hidup bijaksana, menghormati kepada pasangannya adalah tugas penting yang harus diupayakan dalam kehidupan seorang suami. Namun seringkali tanggung jawab yang besar ini sering membuat suami meremehkan isterinya bahkan menjadikan istri sebagai sasaran kemarahan sehingga suami berujung menganiaya istri baik verbal maupun secara fisik.

Bila melihat posisi pasangan atau istri di mana Tuhan menciptakan penolong yang sepadan, bukan lebih rendah martabatnya (Kej. 2:18). Suami harus mengerti bahwa jika Tuhan telah menyatukan mereka dalam suatu pernikahan, maka Tuhan telah menjadikan mereka satu dan bukan dua lagi. Oleh karena itu suami harus menghormati isterinya sendiri sebagaimana suami menghormati dirinya sendiri. Suami harus belajar mendengar dan menghargai pendapat isterinya. Suami yang mau menghormati isterinya dengan cara demikian akan mendapati bahwa Tuhan berkenan dan memberkati atas rumah tangga. Dan tentunya keinginan pasangan Kristen adalah Tuhan akan memberi keharmonisan bagi pernikahan. Dalam kajian 1 Petrus 3: 7 dapat dianalisa bahwa ada peran suami yang harus dilakukan yaitu:

Hiduplah Bijaksana dengan Isteri

Pernikahan Kristen adalah hal yang sakral dan suci maka umat Tuhan harus berani menjaganya. Maka peran suami dalam "Hiduplah Bijaksana dengan Isteri" adalah sebuah ungkapan yang mengandung makna tentang pentingnya menjalani kehidupan bersama keluarga terutama Istri harus bijaksana dan memiliki nilai dan moral hidup dalam tanggung jawab terkait hubungan suami-isteri. Apa yang Alkitab nyatakan ini mencerminkan ajaran tentang pentingnya memperlakukan pasangan hidup dengan penuh penghargaan, kasih sayang, dan pengertian. Di mana hal ini berarti, suami diharapkan untuk bertindak dan memperlakukan istri dengan bijaksana serta menuangkan dan mempertimbangkan nilai dalam perasaan, kebutuhan, dan keinginan-keinginan isteri dalam setiap aspek kehidupan. Hal perhatian tersebut meliputi komunikasi secara langsung baik verbal maupun komunikasi bahasa tubuh harus yang baik, sehingga hal tersebut berdampak pada pengambilan keputusan bersama, pengorbanan, dukungan, dan pembagian tanggung jawab dalam keluarga.

Oleh karena itu para suami dituntut untuk memperlakukan isterinya harus dengan baik, dengan penuh kasih dan sayang yang terikat akan kesetiaan dan tentunya tidak boleh memperlakukan istri mereka secara kasar dan anarkis. Sebab hal itu berdampak pada apa yang akan dinyatakan Tuhan lewat doa yang tidak dijawab Tuhan. Istri adalah kaum yang lebih lemah yang patut mendapatkan perlindungan dari para suami mereka. Jika Anda

²⁸ Bulanda Agata, Yonatan Alex Arifianto, and Yahya, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Upaya Mereduksi Perilaku Kekerasan Terhadap Anak," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2022): 130–42.

memperlakukan isteri Anda dengan kasar sebagai kaum yang lebih lemah, maka konsekuensi yang harus Anda tanggung adalah "doa Anda akan terhalang".

Istri adalah Kaum yang lebih lemah

Perempuan sebagai korban kasus kekerasan rumah tangga dimulai dari dari stigma negatif terhadap eksistensi perempuan, sampai tentang bagaimana teks-teks keagamaan dipahami serta budaya patriarki yang berkembang di ruang publik.²⁹ Di mana budaya patriarki yang menghasilkan ketidakadilan gender (*gender inequality*) memanifestasikan berbagai dampak dalam kehidupan bermasyarakat.³⁰ Dan tentunya juga akibat hubungan yang tidak seimbang menurut firman Tuhan,³¹ di mana pasangan yang seimbang menurut 2 Korintus 6:14-15 merupakan pasangan yang sama-sama percaya kepada Kristus Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat dunia.³² Sehingga ketika dalam pernikahan akan mengalami kebaikan Tuhan saat suami isteri mampu menyadari dan menjalankan tugas dan fungsinya secara proporsional.³³ Banyak penyelesaian perkara kekerasan dalam rumah tangga yang tidak memenuhi rasa keadilan.³⁴

Hormati Istri

Pemahaman budaya kesetaraan sangat dibutuhkan dalam kehidupan berpasangan, keluarga, maupun masyarakat. Dengan fakta, data, dan aturan dalam Undang-Undang yang sudah ada dan ditetapkan,³⁵ Urusan rumah tangga yang semula merupakan urusan privat dimana negara tidak boleh mengaturnya kini berubah menjadi tanggung jawab negara untuk mengaturnya yang kini menjadi ranah dari hukum publik yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga.³⁶ Maka yang menjadi sasaran utama dalam hubungan antara suami dengan isteri seharusnya dilandasi dengan nuansa yang harmonis dan bahagia.³⁷ Dikarenakan adanya

²⁹ Ana Rochayati Nur Faisyah, "Perempuan Dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Cons-Iedu* 2, no. 1 (2022): 23–32, <https://doi.org/10.51192/cons.v2i1.373>.

³⁰ Jovanka Yves Modiano, "Pengaruh Budaya Patriarki Dan Kaitannya Dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Sapientia Et Virtus* 6, no. 2 (2021): 129–40, <https://doi.org/10.37477/sev.v6i2.335>.

³¹ Mieke Yen Manu et al., "Pendampingan Kaum Muda Gereja Dalam Pencarian Pasangan Hidup," *Jurnal PKM Setiadharma* 3, no. 2 (2022): 116–26, <https://doi.org/10.47457/jps.v3i2.289>.

³² Ghita Ariyanti and Tonny Mulia Hutabarat, "Konsep Pasangan Seimbang Menurut 2 Korintus 6:14-15 Bagi Perilaku Berpacaran," *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 96–107, <https://doi.org/10.33991/miktab.v1i1.281>.

³³ Budi Santosa, Stevanus Parinussa, and Wenny Kristiani Waruwu, "Keharmonisan Pernikahan Dalam Perspektif Pengajaran Mempelai," *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2021): 115–25, <https://doi.org/10.56191/shalom.v1i2.7>.

³⁴ Anwar Rabbani, "Penyelesaian Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Restorative Justice," *Al-Adl : Jurnal Hukum* 12, no. 2 (2021): 358–67, <https://doi.org/10.31602/al-adl.v12i2.4322>.

³⁵ Rosma Alimi and Nunung Nurwati, "Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan," *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2, no. 2 (2021): 211, <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.34543>.

³⁶ Rifa' Rosyaadah and Rahayu Rahayu, "Perlindungan Hak Asasi Manusia Perempuan Terhadap Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Indonesia Dalam Perspektif Hukum Internasional," *Jurnal HAM* 12, no. 2 (2021): 261, <https://doi.org/10.30641/ham.2021.12.261-272>.

³⁷ Margie Gladies Sopacua, "Konsep Ideal Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan," *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 4, no. 2 (2022): 213–26, <https://doi.org/10.14710/jphi.v4i2.213-226>.

nilai keutuhan dan kerukunan rumah tangga yang bahagia, aman, tenteram, dan damai merupakan dambaan setiap orang dalam rumah tangga.³⁸

Aktualisasi Pasangan Kristen dalam mereduksi Kekerasan Rumah Tangga

Dalam membina keluarga, suami isteri harus menjalankan kewajibannya secara bersama-sama tanpa ada keterpaksaan atau saling menuntut satu sama lain. Demikian pula pernikahan akan semakin kokoh dan berbahagia apabila setiap pasangan menghadirkan Allah untuk mengikat tali kasih cinta, sehingga dapat menjalani bahtera rumah tangga dengan bimbingan dan pertolongan Allah.³⁹ Kebahagiaan sejati akan dimulai ketika kedua pihak bertekad menjadikan Allah sebagai Tuhan atas hidup pernikahannya.⁴⁰ Dan tentunya hal itu selaras dengan penting bagi pasangan Kristen untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Alkitabiah dan ajaran agama tentang kasih, dan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Firman Tuhan mengajarkan bahwa kasih adalah inti dari kehidupan Kristen (1Kor. 13:4-7). Pasangan Kristen dapat mereduksi kekerasan rumah tangga dengan menjadikan kasih kepada Tuhan dan sesama sebagai pondasi dan landasan hubungan mereka, dan ini akan menciptakan iklim yang lebih aman dan harmonis dalam rumah tangga sehingga meminimalisir kekerasan rumah tangga.

Aktualisasi pasangan kristen harusnya belajar untuk mengelolah komunikasi. Sebab bila komunikasi atau misskomunikasi terjadi maka memungkinkan pasangan tersebut mengalami konflik. Jadi memprioritaskan komunikasi yang sehat, dan didasari dari kejujuran serta komunikasi yang terbuka adalah bagian dari menghormati dan menghargai pasangan yang Tuhan berikan. Oleh karena itu semua pasangan Kristen sejatinya dapat memanfaatkan nilai-nilai dan norma kehidupan yang saling menghargai dan mengutamakan kedamaian. Sebab manajemen konflik yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Kitab Suci untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif dan penuh kelembutan serta harus tanpa kekerasan. Sebab menyelesaikan konflik dengan damai dan saling memaafkan adalah tindakan yang sejalan dengan prinsip-prinsip agama Kristen, hal itu juga dapat menjadi berkat bagi sesama lewat kesaksian hidup. Dan tentunya pasangan Kristen dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam memerangi kekerasan rumah tangga dan membangun rumah tangga yang penuh kasih dan damai serta yang berkenan kepada Tuhan.

Perilaku Kekerasan dalam Rumah Tangga ini merupakan suatu tindak kejahatan yang harus diantisipasi dengan baik.⁴¹ Sebab perilaku tersebut mengintimidasi atau ancaman kekerasan dalam rumah tangga.⁴² Maka diperlukan SDM yang membangun sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas yang dilakukan dengan sinergisitas adanya upaya bersama antara pemerintah, masyarakat dan keluarga dalam menanggulangi permasalahan-

³⁸ I gustsi Agung Asyu Dike Widhiyaastuti, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Kekerasan Dalam Rumah Tangga* 7, no. 2 (2015): 207–34.

³⁹ Nainggolan and Harefa, "Spritualitas Pernikahan Kristen."

⁴⁰ Nainggolan and Harefa.

⁴¹ Dwi Ayu Rahmadani and Suartini Suartini, "Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia* 4, no. 2 (2022): 70–79, <https://doi.org/10.36722/jpm.v4i2.960>.

⁴² Kasmanita Kasmanita, "Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Jurisprudentie : Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah Dan Hukum* 6, no. 2 (2019): 49–50, <https://doi.org/10.24252/jurisprudentie.v6i2.10302>.

an kekerasan dalam rumah tangga.⁴³ Dengan membangun keutuhan dan kerukunan rumah tangga dan menguatkan kualitas dan pengendalian diri sebagai spritualitas dan karakter. Bila tidak ada perbaikan dalam spiritualitas dan karakter maka pada akhirnya dapat mengakibatkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.⁴⁴ Sebab sejatinya tanpa adanya kesatuan dan tujuan bersama berakibat terjadinya hambatan-hambatan pada kehidupan keluarga, yang akhirnya dapat menjadi perselisihan dan keretakan dalam tubuh keluarga.⁴⁵ Terlebih adanya kekerasan rumah tangga terhadap perempuan berdampak pada perasaan takut, pikiran negatif tentang diri, perasaan tidak berharga, perasaan tertekan, dan melampiaskan emosi marah kepada anak.⁴⁶ Bahkan anak juga terdampak akibat ulah pasangan suami istri yang melakukan kekerasan. Dimana anak mengalami kehidupan yang sering menyendiri, keras kepala, sering membalas omongan orang tua dan sering membantah bila diminta tolong oleh orang tua. Kedua dampak terhadap emosi seperti sering gugup, takut dan cemas.⁴⁷ Bahkan rasa malu bertemu orang lain, mengasingkan diri dari lingkungan keluarga.⁴⁸

KESIMPULAN

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan perbuatan sesama anggota keluarga terkait intimidasi maupun persekusi yang mengakibatkan luka psikis maupun traumatik dari berbagai masalah di atas maka dapat disimpulkan bahwa, landasan yang kuat untuk membangun hubungan yang sehat dalam keluarga. Dan pentingnya spritualitas dan karakter dalam pernikahan Kristen. Dalam kajian untuk menekankan pendekatan ayat penulis menganalisis Teks Replektif 1 Petrus 3:7 sebagai bagian untuk memperdalam pemahaman akan nilai-nilai spiritualitas Kristen dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang tentunya diharapkan akan terjadi perubahan positif dalam dinamika keluarga yang pada akhirnya dapat mereduksi tingkat kekerasan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, Hamidah. "KDRT Bukan Kejahatan Biasa." Kompas.com, 2022.
<https://nasional.kompas.com/read/2022/09/30/16111871/kdrt-bukan-kejahatan-biasa>.
- Agata, Bulanda, Yonatan Alex Arifianto, and Yahya. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Upaya Mereduksi Perilaku Kekerasan Terhadap Anak." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2022): 130–42.
- Ali, Rudolfus. "Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Anak (Studi Kasus Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang)." *Jurnal*

⁴³ Tina Marlina, Montisa Mariana, and Irma Maulida, "Sosialisasi Undang-Undang Nomer 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Abdimas Awang Long* 5, no. 2 (2022): 67–73, <https://doi.org/10.56301/awal.v5i1.442>.

⁴⁴ Angandari, "Perlindungan Hukum Terhadap Istri (Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga)."

⁴⁵ Nahariah Nahariah, "Cerai Gugat Akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Jurnal Tana Mana* 3, no. 1 (2022): 24–32, <https://doi.org/10.33648/jtm.v3i1.224>.

⁴⁶ Ni Made Putri Ariyanti and I Ketut Ardhana, "Dampak Psikologis Dari Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan Pada Budaya Patriarki Di Bali," *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)* 10, no. 1 (2020): 283–91, <https://doi.org/10.24843/jkb.2020.v10.i01.p13>.

⁴⁷ Rudolfus Ali, "Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Anak (Studi Kasus Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang)," *Jurnal JUPEKN: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2018): 1–11.

⁴⁸ Ratna Dewi Anggraeni and Sama'i, "Dampak Kekerasan Anak Dalam Rumah Tangga (The Impact Children Of Domestic Violence)," *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa* 1, no. I (2013): 1–4, [http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/57668/Ratna Dewi Anggraeni.pdf;sequence=1](http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/57668/Ratna%20Dewi%20Anggraeni.pdf;sequence=1).

- JUPEKN: *Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2018): 1–11.
- Alimi, Rosma, and Nunung Nurwati. "Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan." *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2, no. 2 (2021): 211. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.34543>.
- Angandari, Ida Ayu Indah Sukma. "Perlindungan Hukum Terhadap Istri (Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga)." *Jurnal Ilmiah Raad Kertha* 4, no. 1 (2021): 44–54. <https://doi.org/10.47532/jirk.v4i1.259>.
- Anggraeni, Ratna Dewi, and Sama'i. "Dampak Kekerasan Anak Dalam Rumah Tangga (The Impact Children Of Domestic Violence)." *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa* 1, no. I (2013): 1–4. [http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/57668/Ratna Dewi Anggraeni.pdf;sequence=1](http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/57668/Ratna%20Dewi%20Anggraeni.pdf;sequence=1).
- Ariyanti, Ghita, and Tonny Mulia Hutabarat. "Konsep Pasangan Seimbang Menurut 2 Korintus 6:14-15 Bagi Perilaku Berpacaran." *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 96–107. <https://doi.org/10.33991/miktab.v1i1.281>.
- Ariyanti, Ni Made Putri, and I Ketut Ardhana. "Dampak Psikologis Dari Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan Pada Budaya Patriarki Di Bali." *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)* 10, no. 1 (2020): 283–91. <https://doi.org/10.24843/jkb.2020.v10.i01.p13>.
- Gulo, Oklisman, Devy Leonardo Richard Souisa, and Nitaami Halawa. "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Kristen Dan Dampaknya Terhadap Keharmonisan Keluarga." *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 1 (2023): 33–41.
- Hendrawan Perangin-angin, Yakub, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Membangun Perspektif Keluarga Bahagia Berdasarkan Prinsip Alkitab." *Ginosko: Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 1 (2020): 55–69. <https://ejournal.stgalileaindonesia.ac.id/index.php/ginosko/article/view/19>.
- Kasmanita, Kasmanita. "Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga." *Jurisprudentie : Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah Dan Hukum* 6, no. 2 (2019): 49–50. <https://doi.org/10.24252/jurisprudentie.v6i2.10302>.
- Lefta, Levi A, and Melyarmes H Kuanine. "Studi Analisis Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dari Perspektif Etika Kristen." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 199–213. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v3i2.84>.
- Manu, Mieke Yen, Irene Elvira Daik, Anggreani N. Paat, and Octovianus Liu. "Pendampingan Kaum Muda Gereja Dalam Pencarian Pasangan Hidup." *Jurnal PKM Setiadharma* 3, no. 2 (2022): 116–26. <https://doi.org/10.47457/jps.v3i2.289>.
- Modiano, Jovanka Yves. "Pengaruh Budaya Patriarki Dan Kaitannya Dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga." *Sapientia Et Virtus* 6, no. 2 (2021): 129–40. <https://doi.org/10.37477/sev.v6i2.335>.
- Nahariah, Nahariah. "Cerai Gugat Akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga." *Jurnal Tana Mana* 3, no. 1 (2022): 24–32. <https://doi.org/10.33648/jtm.v3i1.224>.
- Nainggolan, Alon Mandimpu, and Tirai Niscaya Harefa. "Spritualitas Pernikahan Kristen." *Diegesis : Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2020): 1–15.
- Nisa, Haiyun. "Gambaran Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Dialami Perempuan Penyintas." *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 2 (2018): 57–64. <https://doi.org/10.22373/equality.v4i2.4536>.

- Putri Pertiwi, Erinda Dhayana, and Safik Faozi. "Kajian Kriminologi Terhadap Penelantaran Anak Sebagai Jenis Kekerasan Dalam Rumah Tangga." *Jurnal Ilmiah Dinamika Hukum* 20, no. 1 (2019): 44–56. <https://doi.org/10.35315/dh.v20i1.7209>.
- Rabbani, Anwar. "Penyelesaian Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Restorative Justice." *Al-Adl : Jurnal Hukum* 12, no. 2 (2021): 358–67. <https://doi.org/10.31602/al-adl.v12i2.4322>.
- Rachmawati. "Kronologi Suami Di Langkat Bakar Istri Yang Masih Berusia 16 Tahun, Pelaku Tuduh Korban Selingkuh." *Kompas.com*, 2023. <https://medan.kompas.com/read/2023/10/07/174700078/kronologi-suami-di-langkat-bakar-istri-yang-masih-berusia-16-tahun-pelaku>.
- Raharusun, Mohamad Adlu, and Dheri Agriesta. "Aniaya Istri Hingga Tewas, Seorang Pria Di Kaimana Ditangkap." *Kompas.com*, 2022. <https://regional.kompas.com/read/2022/11/11/165540278/aniaya-istri-hingga-tewas-seorang-pria-di-kaimana-ditangkap>.
- Raharusun, Mohamad Adlu, and Andi Hartik. "Cemburu, Pria Di Manokwari Tikam Istri Dengan Pisau Dapur." *Kompas.com*, 2023. <https://regional.kompas.com/read/2023/08/07/174532278/cemburu-pria-di-manokwari-tikam-istri-dengan-pisau-dapur>.
- Rahmadani, Dwi Ayu, and Suartini Suartini. "Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia* 4, no. 2 (2022): 70–79. <https://doi.org/10.36722/jpm.v4i2.960>.
- Ramadhan, Muhammad Syahri. "Penyelesaian Hukum Kekerasan Dalam Rumah Tangga Secara Nonlitigasi Di Desa Tanjung Seteko Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan." *Jurnal Atma Inovasia* 1, no. 5 (2021): 552–59. <https://doi.org/10.24002/jai.v1i5.4941>.
- Rochayati Nur Faisyah, Ana. "Perempuan Dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga." *Cons-Iedu* 2, no. 1 (2022): 23–32. <https://doi.org/10.51192/cons.v2i1.373>.
- Rosyaadah, Rifa', and Rahayu Rahayu. "Perlindungan Hak Asasi Manusia Perempuan Terhadap Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Indonesia Dalam Perspektif Hukum Internasional." *Jurnal HAM* 12, no. 2 (2021): 261. <https://doi.org/10.30641/ham.2021.12.261-272>.
- S. Nadika, R. Milwanda, Turnomo Rahardjo, and Joyo Nur Suryanto Gono. "Manajemen Konflik Dalam Komunikasi Pasangan Suami-Istri Beda Etnis." *Interaksi Online* 10, no. 4 (2022): 96–112.
- Santosa, Budi, Stevanus Parinussa, and Wenny Kristiani Waruwu. "Keharmonisan Pernikahan Dalam Perspektif Pengajaran Mempelai." *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2021): 115–25. <https://doi.org/10.56191/shalom.v1i2.7>.
- Sofyan, Edy, and Ernandia Pandikar. "Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Karakter Anak." *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 1 (2018): 1–9. <https://doi.org/10.36805/civics.v2i1.261>.
- Sopacua, Margie Gladies. "Konsep Ideal Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan." *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 4, no. 2 (2022): 213–26. <https://doi.org/10.14710/jphi.v4i2.213-226>.
- Sutrisminah, Emi. "Dampak Kekerasan Pada Istri Dalam Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Reproduksi." *Majalah Ilmiah Sultan Agung* 50, no. 127 (2022): 23–34.

- Tina Marlina, Montisa Mariana, and Irma Maulida. "Sosialisasi Undang-Undang Nomer 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga." *Abdimas Awang Long* 5, no. 2 (2022): 67–73. <https://doi.org/10.56301/awal.v5i1.442>.
- Widhiyaastuti, I gustsi Agung Asyu Dike. "Kekerasan Dalam Rumah Tangga." *Kekerasan Dalam Rumah Tangga* 7, no. 2 (2015): 207–34.
- Yudanti, Alifia Putri, and Ikko Anata. "Tingginya Kasus KDRT Di Indonesia." Kompas.com, 2023. <https://www.kompas.com/tren/read/2023/06/27/111440465/tingginya-kasus-kdrt-di-indonesia>.
- Yuniarti, Dhiva, Michelle Yurika, and Agustina Agustina. "Sosialisasi Langkah Pencegahan Kekerasan Pada Anak." *Prosiding Serina* 1, no. 1 (2021): 1293–1300.